

PEDAGOGI HATI: MODEL PAK SEBAGAI PENDIDIKAN POLITIK BAGI WARGA GEREJA DI INDONESIA

Dr. Oditha R. Hutabarat

Abstrak

Artikel ini berisi kajian tentang pedagogi hati (istilah ini yang dikemukakan tokoh pendidikan Amerika latin secara khusus Paulo Freire berbicara tentang Brazil)¹ dan relevansinya sebagai salah satu model Pendidikan Agama kristen (PAK) bagi warga gereja di Indonesia. Pedagogi hati adalah sebuah model pendidikan politik yang berpusat pada hati nurani. Relevansinya karena suasana dan kondisi pada saat itu ketika Freire menemukan pendapatnya tentang pedagogi hati menurut penulis ada kemiripan dengan suasana dan kondisi perpolitikan di Indonesia sekarang yang disebut sebagai tahun politik.

Isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, ekonomi yang tidak bertumbuh, multi partai, perkembangan teknologi, arus globalisasi menjadi ciri kondisi Brazil menjadi pergumulan Freire, sehingga kemudiani melahirkan pedagogi hati. Kondisi yang dialami Freire ada kemiripan dengan Indonesia sekarang bahkan dengan kondisi dunia. Freire berpendapat bahwa masyarakat Amerika Latin dan Tengah khususnya brazil memerlukan proses konsientisasi (penyadaran) akan realitanya sehingga kemudian dapat mengubah keadaannya melalui pedagogi hati, kemudian dapat berpartisipasi aktif secara demokratis membangun masyarakat dan bangsanya dalam berbagai sektor kehidupan.

PAK sebagai bagian tugas Gereja menjadi media berteologi agar mendidik warga Gereja dalam kondisi dan situasi apapun termasuk kondisi Indonesia dalam tahun politik. Pengembangan pedagogi hati atau dalam istilah PAK pengembangan seutuhnya manusia khususnya ranah afektifnya sangat penting karena PAK berdasar pada Alkitab yang berisi tentang kesaksian dan pengenalan serta pertumbuhan iman warga Gereja pada Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci: *Pedagogi Hati, Gereja, PAK, Politik, Ranah Afektif*

Pengantar

Politik di Indonesia mengalami dinamika signifikan dalam menyongsong pesta demokrasi tahun 2019. Kita semua warga bangsa Indonesia memiliki optimisme dan harapan

¹ Paulo freire, *Pendidikan Hati*, Jogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001, Dalam Pedagogi hati Freire melihat ke dalam hidupnya sendiri untuk merenungi, berefleksi tentang pendidikan dan politik, politik dan pendidikan. Ia menampilkan dirinya sebagai seorang demokrat, pengalaman hidupnya justru memperbesar komitmennya kepada orang-orang tersingkir, orang tak berdaya, yang terpinggirkan, lapar dan buta huruf.

baru agar Indonesia yang lebih baik dan lebih aman, sejahtera serta adil dan maju sebagaimana negara maju lainnya.

Namun terwujudnya Indonesia sebagaimana yang diharapkan mesti diperjuangkan dan diusahakan secara bersama-sama oleh seluruh warga termasuk warga Gereja, dengan tekad dan komitmen yang kuat untuk Indonesia yang lebih baik dan maju. Oleh karena Gereja dan umat Kristen adalah bagian dari Indonesia, layaklah menunjukkan partisipasi nyata untuk mewujudkan Indonesia yang adil, damai dan sejahtera khususnya dalam pesta demokrasi tahun 2019 mendatang.

Jika kita mencermati kondisi dan keberadaan serta realitas kita yang masih belum sejahtera, adil dan makmur serta maju, maka peran dan kesaksian Gereja dan umat Kristen sebagai bagian dari Indonesia dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk amat dibutuhkan dan merupakan sebuah keniscayaan.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu dan sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk politik. Inilah hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ia hidup bersama dengan sesamanya dan membentuk persekutuan/komunitas yang dikuduskan oleh Allah dalam Yesus Kristus. Persekutuan ini yang disebut sebagai gereja.

Praktek politik sama tuanya dengan masyarakat itu sendiri, sehingga manusia tidak dapat menghindari politik. Berbicara mengenai politik, sesungguhnya sudah sejak awal ketika manusia mulai memikirkan untuk membuat aturan, adat istiadat, norma bagi masyarakatnya dengan tujuan untuk kenyamanan masyarakat itu dapat hidup bersama. Oleh karenanya manusia tidak dapat menghindari politik karena politik pada dasarnya bertujuan agar tempat/kota yang kita diami adalah kota yang layak untuk dihuni oleh manusia itu.

Artikel ini ditulis dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga mengutamakan tugas dan fungsi PAK dalam mendidik warganya. Relevansi pedagogi hati sebagai model pendidikan politik bagi warga gereja untuk mengembangkan dan menumbuhkan agar warga gereja memiliki integritas, komitmen dan sikap serta perilaku yang bersumber pada hati karena iman percaya juga bertumbuh dalam hati dan diwujudkan dalam perilaku.

Gereja Kristen

Kata 'gereja' ini berasal kata Portugis "IGREJA". Kata ini pun berkaitan dengan kata "Iglesia" dalam bahasa Spanyol dan selanjutnya disebut '*ecclesia*' dalam Bahasa Latin atau '*ekklesia*' dalam Bahasa Yunani. Kata 'ekklesia' (Yunani) dapat berarti, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban secara umumnya.

Gereja terbentuk karena panggilan Allah kepada setiap pribadi menjadi umatNya. Ini merupakan gagasan dasar dari pengertian Gereja. Dalam persekutuan, seorang kristen bertumbuh dalam iman. Setiap orang dipanggil dan masing masing harus memberi jawaban personal pada panggilan itu. Tetapi Kristus memanggil kita untuk membentuk suatu komunitas/persekutuan kristen.

Gereja menjadi simbol dari keselamatan Allah yang terlaksana dalam Kristus. Dengan kata lain, Kristus tetap berkarya dan menyelamatkan dunia, tetapi sebagai tanda kehadiranNya yang menyelamatkan itu kini Kristus menggunakan Gereja sebagai kawan sekerjaNya untuk mendatangkan keselamatan bagi manusia (1 Kor.3:9)

Gereja dipanggil dari dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menjadi saksi Kristus yang membawa keselamatan dan damai sejahtera bagi dunia. Kita dipanggil keluar dari dunia dan diutus kembali untuk dunia. Ini tentu bukan tugas yang mudah. Tetapi, agar kita mampu melaksanakan tugas itu, Yesus sendiri berada di barisan depan, mempertaruhkan hidupnya agar kita mampu melakukannya.

Hal ini dilakukan-Nya sebagai wujud kesetiaan-Nya pada Bapa yang mengutusNya. Oleh karena itu Alkitab berkata, "Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi, dalam namaNya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini." (Luk 24:46-48). Agar Gereja mampu menjadi saksiNya, Kristus menjanjikan Roh Kudus (Luk 24:49).

Gereja dalam tugas mendidiknya mengembangkan pengenalan akan karya Allah agar manusia bertumbuh dalam pengenalannya kepada Kristus yang telah menyelamatkannya. Pertumbuhan akan pengenalan akan Tuhan itu merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat yang berkaitan dengan keberadaan manusia dalam konteksnya.

Arti Politik

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan politik sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.² Akan tetapi sejatinya pengertian politik itu dapat dilihat dalam pendefinisian klasik oleh Aristoteles bahwa politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Lebih lanjut Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik (*zoon politikon*) yang dapat mengembangkan dirinya bersama dengan sesama warga negara polis.³

Secara hurufiah, politik dimengerti sebagai *politikos* (menyangkut tentang kewarganegaraan), *polites* (seorang warganegara), *polis* (kota, negara) atau *politeia* (kewarganegaraan). Sehingga istilah politik ini mengandung pengertian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan; menyangkut tentang perkara pengelolaan dan penyelenggaraan sebuah kehidupan bernegara atau juga yang menyangkut mengenai relasi antar bangsa dan kelompok sosial yang berhubungan dengan penggunaan kekuasaan negara. Secara singkat dapat dikatakan bahwa politik adalah bagian dari etika yang berurusan dengan manusia dalam kegiatan kelompok. Manusia adalah makhluk-makhluk *polis* (*kota – negara*), dan secara alamiah kecenderungan manusia adalah membentuk kelompok, bertindak dalam kelompok dan secara kelompok. Dengan demikian, maksud dan tujuan politik adalah untuk menggapai kesejahteraan bagi seluruh manusia dan kelompoknya.

Istilah politik dapat dipahami dari 2 hal, yaitu: yang pertama, sebagai bentuk kemampuan manusia untuk hidup bersama di dalam sebuah *polis* (*kota – negara*) di mana ia hidup dengan siapa pun. Dan dalam pengertian kedua, politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan politis. Dalam pengertian kedua ini, kepentingan-kepentingan pribadi sudah sangat mewarnai dan dalam hal inilah arti dan istilah politik mengalami penghambaran makna. Jewangoe mengatakan bahwa politik dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam dan membangun polis (kota) di mana kita hidup di

² <http://www.teologi.net/033-Bag1Sek2Bab3Art9Pas1.htm><http://id.diakses>, Rabu, 26-09-18.

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Politik>, diakses, Rabu, 26-09-18

dalamnya dengan siapa pun. Dalam pengertian *kedua*, politik adalah perjuangan untuk memperoleh kekuatan politik (Belanda; *politieke machtstrijd*)⁴

Senada dengan itu, Y.B. Mangunwijaya menjernihkan arti politik yang selama ini sering dimengerti secara sempit dengan berpaling kepada tradisi filsafat Yunani. Pemikiran utama mereka, bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini dan bagaimana relasi yang harus dibangun antara individu yang satu dengan yang lainnya. Politik adalah pengabdian kepada kepentingan masyarakat, bangsa. Yang terpenting adalah kesejahteraan masyarakat bukan pengelola Negara.⁵

Politik tidak mengawang tetapi bersentuhan dengan realitas manusia yang sedang memijakan kakinya di bumi yang sedang terluka oleh dampak negatif globalisasi, oleh peperangan, dunia yang terkoyak akibat kerakusan manusia, kemiskinan, korupsi, bahaya narkoba yang menyengsarakan dan yang mematikan, masalah ekologi, ketidakadilan sosial. Inilah konteks di mana gereja memerankan tugas mendidiknya yang berkaitan dengan makna politik.

Makna politik menjadi bias apabila dimaknai bahwa politik itu negatif, buruk, jahat sehingga harus dihindari, pada hal justru eksistensi manusia itu tidak bisa dilepaskan dari manusia politik, manusia yang hidup bersama dengan sesamanya.

Relasi PAK dan politik bukan hendak menggaet politik sebagai bentuk teologi baru. Politik tetap sebuah entitas otonom, tetapi diberi warna yang manusiawi dan ilahi. Sesungguhnya politik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia itu karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk politik. Hal yang penting dikedepankan adalah mengenai keterlibatan Gereja (cq PAK) dalam ruang publik dalam konteksnya yang selaras dengan suara keprihatian dan tanggung jawab Gereja akan dunia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Kegiatan Politik

Kesulitan merumuskan definisi pendidikan secara umum yang dapat diterima oleh semua pihak juga mengakibatkan kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan agama

⁴ A.A. Jewangoe, www.pgi.or.id, 25-09-18

⁵ Y.B. Priyanahadi, dkk (ed). *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*, Yogyakarta: kanisius, 1999, hlm. 108.

Kristen, bahkan juga istilah atau nama yang dapat diterima oleh semua kalangan mengenai disiplin bidang kajian ini. Tidak heran kalau istilah “PAK” itu sendiri ternyata beranekaragam. Seperti yang dicatat oleh Nuhamara bahwa dalam bahasa Inggris kita mengenal istilah *Religious Education* (Pendidikan Agama), *Christian Education* (Pendidikan Kristen), *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen), *Christian Nurture* (Asuhan Kristen), dan *Religious Instruction* (Pengajaran Agamawi). Istilah-istilah tersebut memiliki latar belakang pemikiran dan arti yang berbeda-beda, dan lahir dari konteks masing-masing.⁶ Thomas H. Groome menggunakan istilah *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen-selanjutnya disebut: PAK), istilah ini pula yang akan digunakan dalam artikel ini.⁷

Oleh karena belum ada kesepakatan mengenai hakikat PAK maka akibatnya melahirkan banyak istilah dan definisi PAK; definisinya beragam. Daniel Stefanus mengatakan bahwa “usaha PAK sangat luas sehingga tidak dapat dibatasi dengan kata-kata terbatas”.⁸ Kendati demikian Pazmino mengingatkan bawa orang Kristen dipanggil untuk mengajukan sebuah definisi pendidikan agar bisa memandu prakatek pendidikannya. Pada artikel ini kita memfokuskan definisi menurut Groome, sehingga sesuai dengan judul artikel ini, namun tidak mengenyampingkan definisi yang sangat kaya dan dinamis dari para pakar PAK lainnya.

Thomas H. Groome dalam bukunya “*Christian Religious Education*” mengatakan bahwa PAK adalah: “*a political activity with pilgrims in time that deliberately and intentionally attends with them to the activity of God in our present, to the Story of the Christian faith community, and to the Vision of God’s Kingdom, the seed of which are already among us*”⁹.

Penekanan pada definisi ini adalah bahwa PAK dipandang sebagai kegiatan politis dan dilakukan dengan usaha sengaja. Aktivitas politis yang dimaksud oleh Groome adalah intervensi yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam kehidupan orang lain untuk memengaruhi orang lain bagaimana ia menjalani hidupnya dalam masyarakat. Dengan perkataan politis juga menunjukkan kesesuaian dengan tujuan PAK dari Groome yaitu

⁶ Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 16-17.

⁷ *Ibid*, hal. 29-41. Di sini dibahas panjang lebar mengenai istilah yang berkaitan dengan PAK dan Groome akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kendati menemukan istilah yang dianggap benar untuk PAK kita tidak akan dapat menggambarkan seluruh persoalan PAK dan kendati kita menemukan istilah yang menurut kita sesuai kita tidak boleh memaksakan orang untuk menggunakan istilah itu. Oleh karena dalam artikel ini menggunakan istilah PAK karena sudah membumi di Indonesia sejak pertemuan pakar PAK di Sukabumi pada tahun 1955.

⁸ Daniel Stefanus, dalam: *Daniel Stefanus, dkk. Setia di Jalan Ketulusan: Buku Kenangan 80 Tahun Pdt. Em. Prof. Dr. Sularso Sopater* (Jakarta, Waskita, 2014), 103

⁹ Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 2011), lih juga, Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 16-17.

membangun Kerajaan Allah. Definisi PAK sebagai usaha sengaja mengindikasikan pengaruh Cremin pada definisi Groome.¹⁰

Konsep pendidikan menurut Groome¹¹ mengandung beberapa dimensi; penekanan (waktu), asumsi dan perhatian. Tiga dimensi penekanan waktu adalah sebagai berikut.

Pertama, dimensi masa lampau. Dari mana aktifitas (membimbing) membawa serta apa yang telah dimiliki (misal pengetahuan) baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik, termasuk kapasitas (kemampuan) batin dari peserta didik untuk mengambil sesuatu bagi dirinya sendiri. Dimensi ini melahirkan asumsi dan perhatian masa lampau yang memandang bahwa kita perlu memelihara apa yang telah diketahui sebagai warisan umat manusia. Inilah tugas dari pendidikan yaitu memelihara warisan masa lampau untuk tetap tersisa pada jaman sekarang. Hal ini akan memperkaya pengetahuan masa kini dan masa yang akan datang.

Kedua, dimensi masa kini, yang merupakan proses atau aktivitas yang sedang berlangsung untuk menemukan sesuatu, dalam hal ini pengetahuan, lebih merupakan sesuatu yang ditemukan atau diperoleh melalui pengalaman bukan sesuatu yang dibangkitkan atau dibentuk. Dimensi ini kemudian melahirkan asumsi dan perhatian masa kini, yang berpendapat bahwa masa kini adalah masa yang sesungguhnya ada bagi kita, dan dalam masa kinilah tersisa (tinggal) masa lampau dan kemungkinan bagi masa yang akan datang

Ketiga, dimensi masa depan. Dimensi ini mengarahkan usahanya ke arah dimana usaha tersebut dibawa (tujuan) atau masa depan yang dituju. Membimbing keluar memang merupakan suatu aktivitas yang mengarah ke masa depan, yang melewati keterbatasan-keterbatasan serta apa yang belum direalisasikan pada masa kini. Dimensi ini kemudian melahirkan asumsi dan perhatian masa depan yang memandang proses pendidikan sebagai suatu dimensi yang belum dicapai, yakni suatu aktivitas yang membimbing keluar menuju pada proses mengetahui yang belum direalisasikan. Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan, berpendapat bahwa perhatian masa depan adalah dimensi utopia (impian) dari pendidikan. Perhatian terhadap masa depan baru, yakni suatu transformasi dari masa kini dan masa lampau, merupakan tekanan yang vital dan perlu dalam aktivitas pendidikan.

Thomas Groome mengacu pada Lawrence Cremin mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, untuk mewariskan, membangkitkan atau untuk memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai,

¹⁰ Daniel Stefanus, dalam: *Daniel Stefanus, dkk. Setia di Jalan Ketulusan: Buku Kenangan 80 Tahun Pdt. Em. Prof. Dr. Sularso Sopater* (Jakarta, Waskita, 2014), 103 - 104.

¹¹ Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 2011), lih juga, Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 25.

keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apapun dari usaha tersebut. Hal-hal yang ditekankan dalam definisi ini adalah bahwa PAK adalah usaha yang disengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Hal ini mengamsumsikan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sadar sehingga semua pengalaman bersifat mendidik.

Definisi pendidikan yang paling populer dan paling banyak diperhatikan, adalah definisi Lawrence Cremin, sebagaimana juga Groome mengutipnya dan menjadi dasar pemahaman PAK yang ia kemukakan. Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai *"the deliberate, systematic, and sustained effort to transmit, evoke, or acquire knowledge, attitudes, values, skills, or sensibilities, as well as any outcomes of the effort."*¹² Menurut Nuhamara, ada dua kekuatan dari definisi Cremin: *pertama*, ia menekankan pendidikan sebagai suatu kegiatan sengaja, sistematis, dan berkesinambungan.

Dalam pandangan ini pendidikan selalu mengasumsikan kesengajaan. Oleh karena itu pandangan yang mengatakan bahwa semua pengalaman itu mendidik dengan sendirinya ditolak, karena tidak semua pengalaman itu disengaja, dan karena itu tidak semua pengalaman itu sebagai pendidikan. Malahan, beberapa pengalaman justru tidak mendidik. *Kedua*, kekuatan lain definisi ini adalah bahwa Cremin mengarahkan pendidikan terhadap aktivitas manusia seutuhnya yang mencakup pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan keterampilan atau kepekaan-kepekaan. Hal ini penting karena pemahaman kita tentang pendidikan selama ini sering hanya mencakup dimensi intelektualisme sempit.

Ranah Afektif Dalam PAK

Ranah Afektif dalam teori pendidikan Krathwohl dan Bloom, dkk sejalan dengan Pedagogi Hati Freire karena sama-sama mengembangkan kecerdasan hati manusia. Dalam perkembangannya PAK sebagai bagian disiplin ilmu Teologi yang membuka diri terhadap perkembangan ilmu Pendidikan, psikologi, Filsafat, Teologi maupun Sosiologi sebagai landasan PAK sebagai ilmu.

Dalam Kamus Psikologi arti kata afektif adalah "sebuah kata dengan makna khusus di mana berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi, suatu objek atau perseorangan yang dikatakan sebagai "effect"/pengaruh bagi seseorang ketika mempengaruhi emosi kuat pada dirinya"¹³.

F. Mardi Prasetyo berpendapat afeksi adalah "... seluruh sistem hidup rasa yang mempengaruhi dinamika/hidup seseorang". Bertumbuh atau tidak sistem hidup rasa ini akan

¹² Lawrence Cremin. *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977), 134. Lihat juga Groom. Op.Cit. 20-25

¹³ A. Budiardjo dkk., *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 18.

mempengaruhi reaksi seseorang dalam hidup sosial. Kedewasaan hidup afeksi sangat tergantung dari kemampuan olah rasa yang pada kenyataannya ditanamkan, diajarkan menurut sistem nilai sosio budaya yang menjadi situasi kondisi yang membesarkan seseorang.¹⁴ Krathwohl dan Bloom, dkk. menjelaskan bahwa ranah afektif adalah: “*objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection. Affective objectives vary from simple attention to selected phenomena to complex but internally consistent qualities of character and conscience... a large number of such objectives in literature expressed as interests, attitude, appreciation, values and emotional sets or biases*”¹⁵.

Afektif adalah satuan perilaku atau watak yang ada dalam diri manusia berupa minat, sikap, apresiasi, nilai-nilai dan emosi. Jerry dan Jean mengatakan: “Perkembangan afektif menyangkut dua hal besar yaitu perkembangan prososial dan altruistik. Sikap prososial dan altruistik adalah seperti emosi, perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Perkembangan afektif berfokus pada keadaan seseorang dan cara mengembangkan afeksinya melalui perkembangan estetikanya seperti seni, musik, tari dan media kreatif lainnya”¹⁶.

Prososial adalah perilaku merespon sesamanya dengan sikap menolong, menyenangkan, simpatik, sedangkan altruistik adalah perilaku anak di atas enam tahun yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dan tidak mengharapkan balasan. Prososial dan altruistik berkembang sangat terkait dengan tugas-tugas perkembangan dan kemampuan anak sesuai usianya.¹⁷

APEID mendefinisikan aspek afektif adalah : “*affect is a human pre-disposition toward action based on feelings and emotions*”¹⁸. Aspek afektif adalah bagian dari kepribadian manusia yang bersifat individual, watak awal yang telah dimiliki manusia yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang dapat dikembangkan sehingga akan tampil dalam bentuk sikap, perilaku manusia.

Perasaan, emosi manusia dapat berkembang, perasaan dan emosi adalah alam psikis manusia yang bersifat subjektif umumnya berhubungan dengan fungsi mengenal dan sering kali bersangkutan pula dengan gejala jasmaniah, meskipun demikian tetap memiliki fungsi tersendiri. Perasaan terbagi dua yakni perasaan jasmaniah dan rohaniah, dan perasaan rohaniah

¹⁴ Lih: F. Mardi Prasetyo, SJ, Unsur-Unsur hakiki dalam Pembinaan (Yogyakarta, Kanisius, 2000), 138-139.

¹⁵ David R Krathwohl, Benjamin S. Bloom, Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain, (Newyork: David McKay Company, Inc. 1964), 7

¹⁶ Lih: Jerry Aldridge dan Jean Box, *Moral and Affective Dimensions of Childhood dalam Handbook of Children's Religious Education*, ed. Donald E. Ratcliff (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1992), 92.

¹⁷ Bnd. Ibid.

¹⁸ Lih. APEID, Education for Affective Development, A Guide book on Programmes and Practices, Unesco Principal Regional Office for Asia and Pasifik (Bangkok: 1992), 10.

terdiri antara lain perasaan intelektual, keagamaan, kesusilaan, sosial budaya, keindahan, harga diri. Winkel mengatakan alam perasaan manusia ini terdiri dari lapisan-lapisan yaitu : temperamen, perasaan, sikap, minat¹⁹.

Aspek afektif ini dapat dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan sehingga manusia dapat mengekspresikan perasaannya secara wajar dan seimbang melalui tindakan bagi dirinya sendiri (individual) maupun bagi orang lain (sosial masyarakat).

Psikologi mengenal pembagian aspek-aspek kepribadian atas tiga kategori yaitu aspek kognitif, dinamik afektif dan sensorik motorik²⁰. Pembagian kategori kepribadian ini menggambarkan ketiga aspek perilaku manusia yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, dan merupakan suatu kepribadian yang utuh.

Belajar afektif adalah belajar menghayati nilai-nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan karenanya belajar afektif berpusat pada hati karena berkaitan dengan nilai-nilai. Objek itu dapat berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa, ciri lain dari belajar afektif adalah belajar mengungkapkan perasaannya secara wajar²¹.

Perasaan senang memiliki sejumlah rasa yang lebih spesifik seperti rasa puas, gembira, nikmat, simpati, sayang dan lain sebagainya. Sedang perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik seperti rasa takut, cemas, benci, dendam, marah, gelisah, iri hati, cemburu, segan, dan lain sebagainya²².

Perkembangan afeksi dalam pendidikan adalah proses intervensi dalam diri individu sehingga ia dapat mengembangkan sendiri aspek-aspek kepribadiannya yang sangat kompleks, rumit dan sulit ini. Oleh karenanya perkembangan afeksi dalam PAK dipengaruhi faktor dari luar diri manusia itu yaitu melalui proses pendidikan (*nurture*) yang membantu manusia agar bertumbuh secara optimal melalui tahap-tahap perkembangannya .

Aspek afektif ini berkaitan dengan perasaan dan emosi; sikap dan nilai-nilai; moral dan karakter yang merupakan bagian dari kepribadian manusia yang utuh dan menjadi tujuan pendidikan secara universal untuk mengembangkan manusia secara utuh pula.

Perkembangan afeksi manusia dapat bertumbuh melalui pengalaman afektif seperti keteladanan, sikap dan perilaku serta memanfaatkan berbagai metode yang memiliki nilai seni karena itu dapat membangkitkan rasa, dan kemudian yang mendorong, memotivasi respon

¹⁹ Lih: W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 185 bahwa temperamen adalah stemming dasar/nada dasar alam perasaan; perasaan adalah stemming aktual atau mood/momentan dan intensional, sikap adalah penilaian spontan melalui perasaan serta minat adalah kecenderungan subjek yang menetap.

²⁰ Lih: *Ibid*, 61.

²¹ Lih: *Ibid*, 63.

²² Lih: W.S. Winkel, Op.Cit, Bnd. David R. Kratwohl, Op.Cit, 26.

akan nilai-nilai itu kemudian menginternalisasi nilai-nilai ke dalam dirinya nilai-nilai itu (tahap tertinggi ranah afektif menurut taksonomi Bloom). Kebiasaan bereaksi secara emosional akan menghasilkan sikap emosional, untuk itu diperlukan pengajaran, pengendalian diri (pendidikan) menghadapi gejolak emosional agar pertumbuhan afeksi manusia itu tidak liar, tapi menuju kedewasaan afeksi.²³

Perkembangan afektif sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral dan pendidikan nilai-nilai. Tujuan pengembangan afektif dalam PAK adalah membantu agar manusia semakin meningkat dalam hirarki afektifnya yaitu dari yang paling bawah hingga paling tinggi (internalisasi nilai) dalam hal ini nilai-nilai kristiani.

James Michael Lee (1985) mengatakan bahwa muatan afektif menunjuk pada suatu isi yang ditandai dengan perasaan (emosi-emosi, sikap-sikap, nilai-nilai, kasih, dsb). Muatan afektif dapat positif dan juga negatif. Yang positif misalnya adil, kasih, senang, gembira, dsb, sedang yang negatif contohnya takut, khawatir, sedih, benci, dsb. Muatan afektif meliputi baik proses yang bermuatan perasaan maupun muatan yang dihasilkan oleh perasaan itu.²⁴

Secara populer ranah afektif dihubungkan dengan hati sedangkan kognitif dengan kepala. Bila ciri umum afeksi ditandai dengan “hangat”, bahkan kadang-kadang “panas” maka ciri kognisi “dingin”. Afeksi positif adalah panas yang hangat-hangat, sementara afeksi negatif adalah panas yang “membakar” bahkan terkadang “melukai”.²⁵

Ada interaksi tertutup antara afeksi dan tubuh. Muatan afeksi biasanya dihubungkan dengan nonverbal sementara muatan kognitif biasanya memiliki persamaan dengan muatan verbal.²⁶

Lee menegaskan bahwa afeksi pada dasarnya adalah suatu muatan, yang memiliki struktur eksistensi sendiri dan operasi-operasi sendiri; jadi bukan cara menuju muatan. Inilah perbedaannya yang radikal dengan muatan kognitif atau muatan yang lain.²⁷

Muatan kognitif adalah suatu representasi intelektual dari suatu realitas, karena itu tidak pernah sama dengan realitas itu sendiri; ia hanya abstraksi mental dari atau intuisi tentang realitas itu. Akibatnya muatan kognitif bersifat tentatif dan tunduk pada sifat-sifat baru yang muncul dari realitas itu. Muatan afektif adalah sebaliknya. Ia bukan deskripsi dari realitas tapi mirip suatu “pribadi nyata”, suatu reaksi perasaan yang langsung. Muatan afektif memiliki

²³ F. Mardi Prasetyo, SJ, *Op.Cit*, 142-143.

²⁴ Lih: James Michael Lee, *The Content of Religion Instruction, A Social Science Approach* (Birmingham: Religious Education Press, 1985), 196.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*, 197.

realitas tertentu dan tidak bersifat tentatif. Itu sebabnya saat-saat tertentu muatan afektif melampaui muatan kognitif, misalnya saat peristiwa khusus seperti ketika kemalangan menimpa diri kita, ketika hal yang prinsip dilanggar orang lain, ketika hak terganggu dsb.²⁸

Lee menekankan bahwa muatan afektif adalah hakikat kecakapan secara langsung yang difasilitasi, apakah oleh orang tua, guru atau pendidik-pendidik lainnya. Adalah suatu kesalahpahaman umum yang menganggap bahwa sikap-sikap, nilai-nilai, kasih dan muatan afektif lainnya “dapat ditularkan dan tidak dapat diajarkan”.²⁹ Muatan afektif adalah terutama mempelajari tingkah laku, dan karena itu dapat diajarkan.³⁰

Dari perspektif Kristen dan sisi psikologis tertentu dapat dilihat betapa pentingnya peranan afeksi, khususnya modalitas kasih yang membedakan makna/hakekat manusia dari sisi afektif dan kognitif. Yohanes mendefinisikan Allah sebagai kasih (1 Yoh 4 : 8). Ini berbeda dengan gagasan orang Yunani yang memandang Allah itu sungguh-sungguh kognisi. Pengijil Yohanes mengatakan bahwa setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah dan mengenal Allah sementara orang yang tidak mengasihi tidak mengenal Allah (1 Yoh 4 : 7-8).

Kasih adalah sifat-sifat vital dan esensial dari manusia, pusat iman Kristen adalah dalam kasih Yesus Kristus di kayu salib, berkorban karena mengasihi. Kasih memberikan hidup kekal bagi seseorang, karena setiap orang yang berada dalam kasih ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia (1 Yoh 4 : 16).

PAK adalah “pendidikan hati” yang pusatnya kasih Yesus Kristus pada manusia, sehingga mengembangkan afeksi warga Gereja berarti menumbuhkan iman dan perilaku warga Gereja kepada Yesus Kristus sumber kasih.

Setting PAK: Mendidik Warga Gereja Dengan Hati

Setting/tempat PAK adalah dalam Keluarga, Gereja dan sekolah/masyarakat. Artikel ini mengkhususkan penelitiannya pada *setting* Gereja, dengan pertimbangan kontek dan situasi kondisi Indonesia memasuki tahun politik. Sebagai bagian dari warga negara dan warga Gereja

²⁸ Lih: *Ibid*.

²⁹ Lih: *Ibid*, 198. Kesalahpahaman ini, menurut Lee, adalah karena pemahaman yang sempit dan tidak memadai tentang hakekat pengajaran itu sendiri. Mengajar tidak hanya dengan menggunakan kata-kata, suatu pengajaran yang transmisif. Pengajaran lebih luas dari itu. Pengajaran harus diartikan sebagai suatu penstrukturan situasi pembelajaran yang terdiri dari empat kunci variabel: guru, pelajar, pokok bahasan, lingkungan pembelajaran. Keempat kunci variabel pembelajaran itu saling mempengaruhi (berinteraksi) sedemikian rupa sehingga hasil pembelajaran itu diefektifkan. Semua sikap yang layak untuk dipelajari layak untuk diajarkan

³⁰ Lih: *Ibid*.

, pendidikan politik berbasis hati menurut penulis tepat dilaksanakan oleh Gereja, karena dengannya warga Gereja dengan berbasis hati dapat berpartisipasi dengan tepat di tahun politik.

Pedagogi hati dalam bahasa aslinya bahasa Portugis, berjudul “ Di bawah pohon mangga). Freire menyajikan pandangannya secara eksplisit tentang dunia, politik, dan tentang nilai-nilai. Pedagogi hati adalah bagaimana kita kembali pada jati diri kita yang terdalam sambil merenungkan dan menghayati kedalaman realitas kita sebagai bagian komunitas manusia bersama penciptanya.³¹

Freire tidak ingin mempertentangkan globalisasi, kemajuan teknologi, absurditas ekonomi, atau usaha mencari alternatif-alternatif politik, namun bersama dengan itu manusia perlu mengedepankan suara hati tentang semuanya itu. Rasio nalitas secara rasional menyerukan akar-akar emosionalnya, pedagogi hati membawa kepada kemanusiaan manusia secara utuh dan menyeluruh.³²

PAK sejalan dengan Pedagogi hati yang melihat warga Gereja sebagai manusia seutuhnya yaitu tubuh, jiwa dan Roh. PAK berbasis hati perlu dilaksanakan di gereja khususnya pada konteks Indonesia memasuki tahun politik. Perenungan akan jati diri kita dan mengamati seluruh perkembangan yang ada, maka rasionalitas kita akan memberikan pertimbangan- pertimbangan etis yang bersumber dari hati ketika berpartisipasi aktif bagi bangsa dan negara. Tahun politik akan ada masanya, namun tanggung jawab dan partisipasi warga gereja berlangsung sampai akhir hayat.

Arti Hati Nurani

Etimologi dari kata Yunani *syneidesis* (padanan katanya dalam bahasa Latin *conscientia*, kata ini juga di pakai freire dalam pendidikan dalam proses konsientisasi-penyadaran)) memberi kesan bahwa artinya yang biasa ialah 'pengetahuan pendamping', atau dalam ungkapan C. J Vaughan kecakapan untuk 'pengetahuan bersama dengan dirinya sendiri' (Romans, 1880, hlm 40). Dengan kata lain, hati nurani mengandung dalamnya lebih daripada hanya 'kesadaran' atau 'penginderaan', karena kata ini mencakup juga penghakiman (dalam Alkitab memang penghakiman moral) atas suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar.³³

Hati nurani dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu retrospektif dan prospektif. Hati nurani restrospektif mampu memberikan penilaian tentang baik atau buruknya suatu perbuatan

³¹ Opcit, *Pedagogi Hati*, h.28-29

³² Ibid, h.31-36

³³ <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Hati%20Nurani>, diakses Rabu, 26-09-18.

yang dilakukan seseorang pada masa lalu. Hati nurani prospektif mampu memberikan penilaian tentang baik atau buruknya kemas depan.³⁴

Dari dua kutipan di atas menunjukkan makna dan peran hati nurani yang sangat penting karena sebagai hati nurani menjadi pedoman, acuan, ukuran moral/etika bagi manusia itu. Melalui pedoman itu pertimbangan, dan penilaian akan baik dan buruk serta keputusan etis/moral sebagai pilihan seseorang merupakan keputusan moral/etis yang bersumber dalam hati, bahkan secara iman kristen diyakini keputusan moral/etis yang dilakukan seseorang berkaitan dengan karya Allah di dalam diri seseorang.

Oleh karenanya perkembangan pendidikan afektif adalah proses menuju internalisasi nilai-nilai dan moralitas dalam diri manusia, proses perkembangan perasaan dan emosi yang melaluinya manusia dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan moral kristiani yang berdasarkan Alkitab di dalam kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan pendidikan afektif akhir-akhir ini bukan karena tanpa sebab, tetapi karena perkembangan filsafat tentang manusia (kodratnya, tujuannya, kemampuannya, pemenuhannya) yang terus berkembang mempengaruhi juga pendidikan, karena subjek dalam pendidikan adalah manusia. Reaksi positif dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan penghargaan pada keberadaan manusia secara utuh, sehingga dapat memberi peluang bagi perkembangan manusia, pendidikan yang berpusat pada manusia. Gerakan ini timbul di dunia barat pada tahun-tahun akhir 1950-an dan 1960-an yang penuh gejolak sosial.³⁵

Pendidikan di Indonesia sekarang ini juga merespon pendidikan dengan pendekatan afeksi/hati pada semua jenis, jenjang, bentuk pendidikan, termasuk dengan pencanangan “Revolusi Mental” di awal pemerintahan Jokowi, sampai perkembangan pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter yang dirasakan dapat meminimalisir kondisi keterpurukan moralitas warga bangsa Indonesia dengan tingkat korupsi yang tinggi dan dilakukan oleh berbagai profesi dan unsur pemerintah maupun swasta.

Mendidik Warga Gereja Dengan hati

PAK adalah tugas Gereja, melalui metode tertentu penyampaian pendidikan hati akan sampai sesuai tujuannya. PAK adalah pendidikan yang mengutamakan proses daripada hasil, proses yang seutuhnya melibatkan tubuh, jiwa dan roh atau istilah pendidikan mmenyebutnya

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Hati_nurani, diakses rabu, 26-09-18

³⁵ Bnd. Ibid.,

dengan kognitif, kognitif dan afektif, meskipun tidak sama persis namun menggambarkan keutuhan manusia itu.

PAK dengan pendekatan afeksi/hati menyentuh eksistensi manusia yang terdalam, berbagai pendapat tokoh juga mengatakan PAK bermuatan nilai-nilai agama Kristen yang tidak hanya ditransfer secara pengetahuan tetapi transformasi nilai-nilai Kristen sehingga menjadi nilai-nilai diri yang mampu mengatasi godaan jaman.

PAK adalah bagian tugas gereja, melalui PAK warganya bertumbuh secara utuh baik ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Namun dalam pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini didorong agar pendidikan dengan muatan ranah afektif seharusnya seimbang dikembangkan, selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan ranah kognitif dan psikomotorik. Teori Pedagogi hati Freire dapat dimaknai sejalan oleh PAK sebagai pengembangan ranah afektif yang berpusat pada hati dan diimplementasikan pada sikap, tanpa melupakan perkembangan kognitif dan psikomotoriknya.

Era digitalisasi dengan penggunaan teknologi informasi yang canggih mempengaruhi suasana tahun politik 2018- 2019 di Indonesia. Era ini memudahkan komunikasi secara cepat dan mudah. Namun di Indonesia dapat pula secara negatif memunculkan berbagai berita hoaks, demikian pula berbagai bentuk pembohongan publik yang mungkin saja dilakukan oleh Tim pemenangan masing-masing kubu calon presiden dan calon wakil presiden (Capres dan Cawapres) maupun Calon Legislatif (Caleg) yang serentak dilaksanakan di tahun 2019 yang akan datang.

Demikian juga realita masyarakat Indonesia yang majemuk suku, ras, budaya, agama merupakan kondisi tertentu yang dapat saja dipakai untuk memperkeruh suasana dalam tahun politik. Politisasi agama, sentimen pada kelompok etnis tertentu, sentimen kedaerahan dapat dipakai sebagai alat untuk kemenangan kubu tertentu.

Dalam suasana dan kondisi riil seperti ini, pertanyaan penting dari sudut Pendidikan agama Kristen (PAK) adalah: bagaimana seharusnya gereja berperan dalam pendidikan politik bagi warganya agar dapat secara cerdas pada waktunya memilih pemimpin bangsa yang tepat sesuai suara hati nurani untuk membangun bangsa Indonesia menuju Indonesia yang sejahtera, adil, maju?.

PAK dan Pendidikan Kewarganegaraan sejalan agar warga gereja yang sekaligus warga negara diupayakan dengan sengaja memperoleh penanaman nilai-nilai Kristen dan Nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan di sekolah, Gereja, dan masyarakat, agar warga Gereja bertumbuh memiliki karakter Kristen dan karakter kebangsaan Indonesia.

PAK dapat membantu Gereja menyusun dan melaksanakan program Pendidikan politik berbasis hati sebagai usulan konkrit pada Gereja untuk mendidik warganya dalam berbangsa dan bernegara.

Penutup.

Gereja terdiri dari orang-orang/persekutuan yang sudah menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus. Oleh karenanya Gereja adalah agen keselamatan yang harus menawarkan keselamatan yang universal itu kepada segenap umat manusia. Gereja tidak membenarkan adanya sikap diam terhadap segala persoalan pelik bangsa ini. Gereja harus menjadi tubuh yang peka akan tanda-tanda zaman dan masuk secara terbuka dalam pergulatan zaman itu.

Injil Yohanes (17:16-18) mengatakan bahwa Gereja berada di tengah-tengah dunia tetapi bukan dari dunia, Gereja harus menggarami dan membawa terang pada dunia (Injil Matius). Masa depan Gereja dalam era globalisasi dengan berbagai dampak positif dan negatifnya harus kembali menjadi gerakan kerohanian di tengah dunia yang konkret. Gereja seyogyanya terlibat langsung dengan keprihatinan umat manusia yang tengah mencari makna hidup yang lebih mendalam.

Gereja bertanggungjawab pada pertumbuhan iman anggotanya baik pemimpinnya maupun anggotanya melalui tugas dan fungsi pendidikan di samping tugas sakramen dan pemberitaan serta marturia. Tritugas gereja (Koinonia, Marturia dan Diakonia) disosialisasikan melalui media yaitu PAK.

PAK dan Teologi bersama-sama saling melengkapi (*mutual symbiosis*) membantu Gereja baik secara organisasi maupun sebagai Tubuh Kristus di dunia ini agar memenuhi panggilan Kristus melakukan penyebraran Injil keselamatan dari Allah agar umat manusia dan dunia mengenal dan menerima keselamatan itu.

PAK menurut Groome adalah kegiatan politis dan dilakukan dengan usaha sengaja. Aktivitas politis yang dimaksud oleh Groome adalah intervensi yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam kehidupan orang lain untuk memengaruhi bagaimana orang lain menjalani hidupnya dalam masyarakat. Perkataan politik juga menunjukkan kesesuaian dengan tujuan PAK dari Groome yaitu membangun Kerajaan Allah.

Dengan pendapat Groome ini, warga Gereja memperoleh makna yang baru tentang politik yakni peran partisipatif sebagai warga gereja untuk bangsa dan negara. Partisipasi warga Gereja di tahun politik ini sangat penting, warga Gereja tidak harus menghindari partisipasi sosial politiknya. Karena dengan ikut serta dalam bersikap dalam politik (ikut aktif dalam Pemilu) adalah upaya warga Gereja bersama Allah mewujudkan kerajaannya di bumi Indonesia.

PAK dengan pendidikan hati yang sarat muatan afektif akan menolong pertumbuhan iman warga Gereja secara optimal. Roh kudus diyakini bekerja bersama upaya Gereja agar Gereja dapat menjalankan misi Allah membawa masyarakat dan bangsa untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi yakni mengedepankan kebenaran, keadilan dan kasih sehingga warganya sejahtera aman dan damai.

Kepustakaan:

- Aldridge, Jerry dan Box, Jean. 1992. *Moral and Affective Dimensions of Childhood dalam Handbook of Children's Religious Education*, ed. Donald E. Ratcliff (Birmingham, Alabama: Religious Education Press)
- APEID. 1992. *Education for Affective Development, A Guide book on Programmers and Practices*, Unesco Principal Regional Office for Asia and Pasifik (Bangkok).
- Boehlke, Robert R. 1997. *Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama kristen, Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Budiardjo, A. dkk., 1991. *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize,)
- Cremin. Lawren. 1977. *Traditions of American Education* (New York: Basic Books)
- Daniel Nuhamara. 2007. *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media)
- Daniel, Stefanus, dkk. 2014. *Setia di Jalan Ketulusan: Buku Kenangan 80 Tahun Pdt. Em. Prof. Dr. Sularso Sopater* (Jakarta, Waskita,)

- Freire, Paulo *Pendidikan Hati*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2001, Diterjemahkan dari *Pedagogy of The Heart* (Judul asli: *A sombra Desta Manguera*), the Continuum Publishing Company, New York, 199, oleh A. Widyamartaya, Lic.Phil).
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Groome, Thomas. 2011. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.)
- Lee, James Michael. 1985. *The Content of Religion Instruction, A Social Science Approach* (Birmingham: Religious Education Press).
- Piaget, Jean. *Antara Tindakan dan Pikiran*. Peny. Agus Creamers. 1988. (Jakarta: Gramedia,).
- Prasetyo, F. Mardi. 2000. *Unsur-Unsur hakiki dalam Pembinaan* (Yogyakarta, Kanisius)
- Priyanahadi, Y.B. dkk (ed). 1999, *Y.B. Mangunwijaya Pejuang Kemanusiaan*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Krathwohl, David R dan Bloom, Benjamin S. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook II. Affective Domain*. (Newyork: David McKay Company)
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo)

Internet.

- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Hati%20Nurani>, diakses Rabu, 26-09-18.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hati_nurani, diakses rabu, 26-09-18
- <http://www.teologi.net/033-Bag1Sek2Bab3Art9Pas1.htm><http://id.diakses>, Rabu, 26-09-18.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Politik>, diakses, Rabu, 26-09-18
- www.pgi.or.id, A.A. Jewangoe. 25-09-18